

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira enam (6) minggu. Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan. Pemantauan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah, berlanjut pada komplikasi masa nifas, seperti *sepsis puerperalis* (Sulistyawati, 2009)

Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis sebenarnya sebagian besar bersifat fisiologis, namun jika tidak dilakukan pendampingan melalui asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi keadaan patologis. Masa ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan (Sulistyawati, 2009)

Selama kehamilan dan menyusui, payudara mengalami perubahan yang normal terjadi. Perubahan yang progresif terjadi pada payudara pada saat akan menyusui, yang dimulai sejak kehamilan. Lobus-lobus pada payudara membesar karena stimulasi hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi oleh plasenta selama kehamilan. Saluran-saluran ASI mulai bercabang banyak dan menjadi lebih panjang. Hormon-hormon laktasi, seperti prolaktin, cortisol, human pacental

lactogen, dan insulin, berkontribusi terhadap perubahan payudara. Pada bulan akhir kehamilan payudara terus mengalami pembesaran dan mulai memproduksi kolostrum, yaitu cairan kekuningan yang banyak mengandung antibodi yang sangat penting bagi kesehatan bayi. Proses kelahiran bayi dan keluarnya plasenta segera menginisiasi pengeluaran ASI dari payudara (Nisman dkk, 2011)

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan tambahan utama bagi bayi. Bukti menunjukkan bahwa bila ibu tahu cara yang benar untuk memposisikan bayi pada payudaranya, menyusui pada waktu yang diinginkan bayinya (*on demand*) dan memperoleh dukungan serta percaya diri tentang kemampuannya memberi ASI, berbagai penyakit yang umum dapat dihindari atau dicegah. Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima saat pertumbuhan otak cepat. Dalam hal ini pemberian nutrisi terhadap bayi dapat melalui proses menyusui air susu ibu (ASI). Menyusui adalah suatu cara ideal dalam pemberian makanan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap penyakit (Anggraini, 2010)

Menyusui adalah obsesi dari semua wanita yang telah dianugrahi anak. Namun dalam hal menyusui, kita perlu mengetahui cara menyusui yang baik. Cara menyusui dapat menyangkut hal persiapan menyusui pada saat kehamilan,

pemberian ASI pada saat setelah melahirkan, perlekatan yang baik (Syafrudin, 2011). Menyusui sangat bermanfaat bagi ibu, keluarga dan bayinya. Menyusui bayi bagi ibu mempunyai banyak keuntungan diantaranya menurunkan berat badan ibu, mengurangi risiko hipertensi bagi ibu dan meningkatkan hubungan kasih sayang ibu dan anak. Menyusui ASI juga tidak perlu mempersiapkan susu formula dan tidak memerlukan botol steril sehingga biaya rendah.

Beberapa hal perlu diketahui bagi ibu yang menyusui yaitu perlunya konsultasi dengan dokter tentang penggunaan obat ketika menyusui. Ibu menyusui juga harus memelihara gizi yang baik, memenuhi kebutuhan cairan, terutama air putih, mendapatkan banyak istirahat dan merawat puting susu dan kebersihan dada. Kondisi ibu harus selalu santai dan menikmati. Hormon oksitosin dilepaskan selama menyusui yang menyebabkan peningkatan kontraksi rahim, mencegah involusi rahim, dan menurunkan angka kejadian perdarahan setelah melahirkan. Wanita yang menyusui, menurunkan angka kejadian kanker indung telur dan kanker payudara setelah menopause sesuai dengan lamanya waktu dia menyusui. Wanita yang menyusui juga dapat mengurangi angka kejadian *osteoporosis dan patah tulang panggul* setelah menopause, serta menurunkan kejadian obesitas karena kehamilan. Menyusui dapat menciptakan ikatan antara ibu dengan bayi yang juga dapat mengurangi biaya dibandingkan dengan pemakaian susu formula. Menyusui memperlambat *ovulasi* (keluar dan matangnya sel telur) setelah melahirkan sehingga menjadi suatu bentuk KB alamiah (Proverawati, 2010)

Kemampuan ibu dalam menyusui yang benar sangat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik menyusui yang benar. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Bidan serta petugas kesehatan yang lain harus melakukan pendampingan dan memberikan dukungan selama menyusui. Untuk mencapai keberhasilan menyusui, bidan harus memberikan bimbingan cara menyusui yang benar, sehingga ibu tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi pun mendapat ASI (Perinasia, 2004)

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah pada bayi maupun ibunya. Masalah dari ibu yang sering timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan, paska persalinan dini antara lain keadaan puting susu yang datar atau masuk kedalam, puting susu yang lecet atau payudara yang bengkak dan kurangnya pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang baik dan benar. Penggunaan ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, faktor fisik dan pengetahuan (Perinasia, 2002)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010). Seseorang berperilaku positif seiring dengan pengetahuan

dan sikapnya pun positif dan seseorang dapat berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya masih negatif (Notoatmodjo, 2007)

Berdasarkan survey data yang diperoleh dari profil dinas kesehatan DIY, Kabupaten Bantul terdapat pada peringkat pertama terendah dalam jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif dengan jumlah 29.2% (3,602) dengan jumlah bayi 12,058, Kabupaten Gunung Kidul memiliki peringkat kedua terendah dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 31.1% (1,273) sedangkan jumlah bayi 4,096, Kabupaten Kulon Progo memiliki peringkat ketiga terendah dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 34.1% (1,755) sedangkan jumlah bayi 5,056, Kota Yogyakarta memiliki peringkat kedua tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 35.5% (1,444) sedangkan jumlah bayi 4,066, dan Kabupaten Sleman memiliki peringkat pertama tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 66.4 (7,691) sedangkan jumlah bayi 11,591.

Petugas kesehatan yang bekerja pada pelayanan kesehatan diharapkan melakukan segala upaya untuk melindungi, meningkatkan dan mendukung menyusui serta memberikan penyuluhan dan nasihat yang obyektif dan konsisten pada ibu hamil dan ibu nifas tentang masalah ASI dan menyusui. Bantulah ibu sedemikian rupa sehingga ibu mampu menyusui bayinya sendiri (Syafrudin, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan II Bantul, Yogyakarta pada tanggal 5 april 2012 melalui wawancara dan observasi ternyata terdapat 10 ibu menyusui di temukan 6 ibu menyusui dengan tehnik yang tidak benar antara lain payudara ibu tidak diolesi ASI, badan bayi tidak

menempel pada perut ibu, dagu bayi tidak menempel pada payudara ibu, sebagian besar areola tidak masuk dalam mulut bayi, dan puting susu lecet, ibu merasakan nyeri. Enam dari sepuluh ibu menyusui yang didapatkan kurang memperhatikan perihal menyusui. Pengetahuan ibu tentang ASI, manfaat teknik menyusui, dan tentang teknik menyusui itu sendiri masih tergolong rendah. Studi pendahuluan tersebut dapat dilihat bahwa ternyata ibu menyusui yang berada di puskesmas banguntapan II Bantul, Yogyakarta ternyata pengetahuan tentang teknik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas. Di Puskesmas Banguntapan II Bantul, Yogyakarta. Peneliti memilih ibu nifas karena merupakan fase untuk menyusui, maka diharapkan setelah diajarkan teknik menyusui yang benar diharapkan ibu merasa nyaman dalam menyusui dan bayi mendapat gizi yang baik dari ASI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Adakah hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan II ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan tentang tehnik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan II.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan tentang tehnik menyusui yang benar pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan II.
- b. Diketuinya perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan II.
- c. Diketuinya keeratan hubungan pengetahuan tentang tehnik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas di Puskesmas Banguntapan II Bantul, Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya mengenai pelaksanaan keterampilan ibu menyusui.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Peneliti Paramita Febrianti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengetahuan tentang tehnik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas.

b. Bagi Institusi Stikes A. Yani Yogyakarta

Sebagai bahan referensi baru bagi para pengunjung perpustakaan Stikes A. Yani dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pengetahuan tentang tehnik menyusui dengan perilaku menyusui yang benar pada ibu nifas.

c. Bagi bidan di Puskesmas Banguntapan II.

Memberi masukan pada tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan secara optimal khususnya dalam mengenalkan tehnik menyusui yang benar.

d. Ibu menyusui dan keluarga pasien di Wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi ibu menyusui dan keluarga untuk menyusui mengingat besar manfaatnya baik bagi ibu maupun bayinya.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pengembangan penelitian serupa.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI telah banyak dilakukan khususnya mengenai keterampilan ibu menyusui, penelitian yang terlampir yaitu :

1. Widayati (2010) “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum DI RSUD Muhammadiyah Bantul” jenis penelitian *deskriptif* adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. tingkat pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui paling banyak dilakukan oleh responden dengan pendidikan SMA yaitu 25 orang (35,7%), dan paling sedikit dilakukan oleh responden dengan pendidikan S1 yaitu 1 orang (1,4%). Gambaran tingkat pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui paling banyak dilakukan oleh responden dengan pendidikan SMA yaitu 13 orang (18,6%), dan paling sedikit dilakukan oleh responden dengan pendidikan D3 yaitu 1 orang (1,4%). Gambaran tingkat pengetahuan yang kurang tentang teknik menyusui dilakukan oleh responden dengan pendidikan SD, SMA dan D3 yaitu masing-masing 1 orang (1,4%).
2. Masruki (2009) “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Di Wilayah Puskesmas Kalibening” jenis penelitian *deskriptif murni* adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *aksidental sampling*, sebagian besar pendidikan responden dalam kategori dasar (tidak tamat SD, SD/Sederajat dan SMP/Sederajat) yaitu sebanyak 31 responden yaitu 3 orang tidak tamat SD (7,9%), 17 orang tamat SD (44,9%) dan 11 orang tamat SMP (28,9%). Sedangkan sisanya dalam kategori pendidikan menengah (SMA/Sederajat) sebanyak 5 orang (13,2%) dan kategori pendidikan tinggi sebanyak 2 orang (5,3%).

3. Anggraeny (2009) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manfaat ASI Dengan Cara Menyusui Di BPS Indriyati Tamantirto Kasihan Bantul” jenis penelitian *analitik deskriptif* adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. responden terbanyak mempunyai pendidikan SLTA yaitu 21 orang (70%), SLTP sebanyak 5 orang (16,0%), Diploma III sebanyak 3 orang (10%), dan strata 1 sebanyak 2 orang (3,3%).

Secara umum perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah: judul, jumlah responden, alat ukur, waktu penelitian, tempat penelitian, dan tahun pelaksanaan. Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan dengan perilaku tehnik menyusui yang benar pada ibu nifas.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA